

SYAH WALIYULLAH

Oleh : Drs. Asmuni M. Yasir

RIWAYAT HIDUPNYA SYAH WALIYULLAH (1703 — 1762), dilahirkan di Delhi. Orang tuanya bernama SYAH ABD AL—RAHIM seorang sufi dan ulama yang memiliki madrasah, adalah pula pemimpin setempat Tarekat Naqshebandi, ia dididik orang tuanya yang kemudian setelah dewasa turut mengajar di madrasah itu. Ia selanjutnya naik haji dan tinggal di Hijaz selama satu tahun dimana ia sempat belajar kepada ulama—ulama di Makkah dan Madinah. Ia hidup sezaman dengan Ibn Abd. al Wahhab, tetapi tidak ada bukti bahwa mereka saling mempengaruhi meskipun ide pembaharuannya ada persamaan. Sepulangnya dari Makkah pada tahun 1732 ia kembali ke Delhi dan meneruskan pekerjaannya yang lama sebagai guru. 1)

Kemudian ia sebagai seorang sufi menggantikan ayahnya. Diakui oleh Muhammad Iqbal bahwa Syah Waliyullah adalah ulama besar terakhir dari Islam. 2) dan setengah orang menganggapnya lebih besar dari 'al—Ghozali dan Ibn Rusyd. 3) Disamping ide dan pendapat—pendapatnya difahami dan dilanjutkan serta dikembangkan oleh tokoh dibelakangnya ia banyak meninggalkan karangan—karangan seperti Hujjatullah Al—Balighin, Ham'at dan Terjemah serta Tafsir Al—Qur'an dalam bahasa Persi yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Urdu oleh putranya.

PENDAPAT—PENDAPAT DAN PEMBAHARUANNYA

Kejayaan Islam India dibawah dinasti Mughal ditandai dengan hasil seni bangunan megah yang sampai sekarang masih dikagumi dunia ialah Taj Mahal, yang dibina oleh Sultan Syah Yehan (mem. 1627 — 1659), yang kemudian digantikan anaknya Aurangzeb. Kejayaan Islam di India yang dimulai akhir abad 15, berangsur surut. 4) Dan mengalami kemunduran cepat sejak wafatnya Aurangzeb pada tahun 1707, yang disebabkan oleh adanya perebutan kekuasaan dalam lingkungan keluarga raja itu sendiri, dimana kemudian terjadi penggantian dari Aurangzeb digantikan oleh Muazzam Shah atau Bahadur Shah, digantikan oleh Yahandar Shah, direbut Farrukhsiyar, kemudian direbut oleh Sayid Husain Ali dan Syayyid Hasan Ali dua bersaudara yang menguasai Istana Delhi yang kemudian mereka angkat Muhammad Shah 1719 — 1748. Yang selanjutnya digantikan oleh Mahmud Shah tetapi kerajaan Mughal telah jauh sekali menurun. 5)

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh golongan Hindu untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mughal dan ternyata berhasil di masa Bahadur Shah, golongan Sikh dibantu pimpinan Banda dapat merampas Sadhaura.

Kaum Berahmana, yang melihat kehancurannya, bangun menentang untuk kebangkitan kaum Hindu. Kekuasaan Mughal menjadi lemah. Dan pada permulaan abad ke 18 kerajaan Mughal runtuh. Tinggallah India dalam keadaan kacau, raja—raja berperang satu sama lain, raja—raja pemeluk Islam melawan yang Hindu, berperang mengenai soal agama, soal politik dan kadang-kadang hanya karena mereka ingin merampok satu sama lain. Keluar dari kekacauan ini Inggris muncul untuk menguasai. Inggris mula—mula hanyalah satu diantara beberapa bangsa Eropa, Portugis, Belanda dan Perancis yang mendiami tempat—tempat kecil sepanjang pantai India. 6)

Ditambah lagi raja Persi Nadir Syah, karena Dutanya ditolak oleh Mahmud Syah untuk beraudiensi maka kemudian merebut kekuasaan di India dan berhasil menguasai Delhi, Peshawar dan Lahore pada tahun 1739. 7)

Dalam pada itu terjadi pergeseran sistem pemerintahan dari sistem pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi sistem kerajaan yang otokratis. 8) Sedang keadaan ekonomi masyarakat mengalami keberantakan sebagai akibat dari kemewahan hidup pimpinan dan golongan atas Muslim yang menyalah gunakan pemasukan negara dari pengumpulan pajak yang tinggal dari rakyat Muslim. Sedang kebudayaan Islam juga mengalami dan melalui masa disintegrasi yang sangat memerlukan perombakan mental agar dapat menghadapi suasana yang sedang berubah itu. 9)

Dalam kalangan umat Islam sendiri pada saat itu sedang terjadi perpecahan yang disebabkan karena adanya perbedaan faham baik soal Ketuhanan golongan maupun mazhab seperti Sufi, Sunni, Syiah dan Muktazilah.

Kejadian—kejadian itu menyadarkan dan menggugah semangat pemikir dan ulama Syah Waliullah yang menolak kemunduran dan mempertahankan Islam, meskipun belum seradikal gerakan Wahabi di Arabia.

Sebagai tokoh pembaharuan ide dan perkembangan pemikiran Islam Syah Waliullah telah meninggalkan kesan yang abadi. Baik politik maupun intelektual. Gagasan untuk mendirikan Pakistan banyak berhutang budi kepadanya, sebab teori — teorinya dan kegiatan — kegiatan praktek — prakteknya membangkitkan gelora jiwa, yang ditakdirkan membawa kaum muslimin untuk berjuang merebut kemerdekaan. 10)

Menyadari akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di India kala itu, maka tujuan politiknya diarahkan untuk memulihkan kekuasaan Islam di India. Islam yang murni harus dihidupkan lagi dan suatu masyarakat Islam yang diperbaiki harus berkuasa lagi yang selanjutnya memperjuangkan hidup barunya Islam sejati. Karena itu dia menulis dan menggembelng umat melawan keburukan didalam masyarakat Islam. Idanya ini kemudian berkembang menjadi pergerakan sosial politik pada abad berikutnya sampai berakhirnya Abdul Aziz (1746 — 1824) dan cucunya Ismail (1781 — 1831). 11)

Sebab adanya perubahan sistem pemerintahan dalam Islam dari sistem kekhalifahan yang bersifat demokratis menjadi sistem pemerintahan kerajaan yang otokratis yang biasanya absolut mengakibatkan kelemahan bagi Muslim. Dinilainya bahwa saat itu zaman kerajaan — kerajaan telah lewat dan masa kedaulatan rakyat telah kelihatan, 12), karena itu tulisan—tulisan mengandung sindiran—sindiran yang jelas akan kecenderungan — kecenderungannya yang anti monarki dan menginginkan masyarakat sosialis sedang dalam sistem pemerintahan yang terdapat di zaman Khalifah yang empat perlu dihidupkan kembali. Dengan kata lain sistem pemerintahan absolut harus diganti dengan sistem pemerintahan demokratis. Hasrat politiknya ialah memulihkan kekuasaan Islam di India, lebih kurang dalam bentuk pola Mughal. 13)

Sebab lain yang menjadikan lemah umat Islam ialah adanya perpecahan yang disebabkan perbedaan faham. Perbedaan faham yang dimaksud ialah perpecahan yang ditimbulkan aliran—aliran dan mazhab—mazhab yang terdapat dalam Islam seperti pertentangan antara golongan Syiah dan Sunni, antara aliran Muktazilah dari satu fihak dan Asy'ariah serta Maturidiah dilain fihak, antara kaum Sufi dan kaum Syar'iah dan antara pengikut—pengikut dari masing—masing mazhab hukum empat yang ada.

Oleh sebab itu ia berusaha mengadakan suasana damai antara golongan, aliran dan mazhab yang berbeda itu.

Perbedaan yang terdapat dizamannya ialah pertentangan Syiah dan Sunni. Syiah dipandang telah keluar dari Islam. Pendapat ini dilawan oleh Syah Waliyullah dengan menegaskan bahwa kaum Syiah sama halnya dengan kaum Sunni masih tetap orang Islam. Ajaran—ajaran yang mereka anut tidak membuat mereka keluar dari Islam. 14)

Yang ia tolak dari ajaran Sekte Syiah dalam hal kaum Syiah sejak semula menitik beratkan agama sebagai urusan yang sangat bersifat perseorangan dengan bertumpukan pada kesetiaan mereka kepada Ali dan keturunannya. Hal ini ditulisnya dalam sebuah buku yang membicarakan politik Islam atas dorongan untuk mewujudkan kesadaran dan persatuan umat. 15)

Waliyullah berusaha mendamaikan mazhab mistik yang bertentangan yang beralliran serba Tuhan dibawah pengaruh Ibn Arabi dan yang lain yang mengikuti Syah Ahmad Sirhindi dalam mempertahankan transendentalisme Tuhan. Aliran yang mengikuti faham serba Tuhan percaya akan identiknnya, persamaannya khalik dan ciptaanNya sedangkan aliran lawannya memegang pendapat yang umum diterima bahwa hubungan antara keduanya itu ialah hubungan yang bersifat perlawanan.

Waliyullah menunjukkan bahwa perbedaan—perbedaan ini tak penting dan jika didalami banyak bersamaan antara kedua aliran itu. Tentang masalah yang telah menyebabkan banyak perbedaan pendapat diantara para faill-suf dan ulama Islam adalah apakah munculnya kembali manusia mengandung munculnya lagi perantara phisiknya yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu termasuk di dalamnya Syah Waliyullah, cenderung untuk berpendapat bahwa memanglah ada terkandung dalamnya sekurang—kurangnya semacam perantara phisikal yang sesuai dengan lingkungan baru dari diri itu. 16)

Namun dia menolak kemerosotan peraktek ahli sufi yang menjadi buruk pada waktu hidupnya, dan penyelewengan pandangan sufi ektrim. Ia memerangi perasaan rasa bodoh yang leluasa yang dalam bidang agama membiarkan masyarakat merosot.

Dia juga mendesak agar muslim sejati harus menolak kemunduran waktu itu. Tetapi dia menempuh jalan yang sangat bijaksana sebagai pemikir pembaharuan yaitu ia menghendaki adanya tafsiran tantang Islam yang lebih luwes sehingga merupakan penyatu paduan kesufian yang telah dibersihkan dengan Sunnah yang juga telah dibersihkan dan dia juga ingin mencakup dan menghidupkan semua mazhab dalam perpaduannya yang baru.

Yang berarti bahwa ia lebih banyak menerima perkembangan Islam. Hal ini menjadikan ia lebih berfaham abad pertengahan dari pada berfaham klasik dan pula dianggap sebagai seorang sufi sebab Islam yang dibersihkannya memiliki corak—corak kesufian. 17)

Tetapi sebenarnya sikapnya akan dapat dilihat lebih jelas dalam pandangannya tentang keyakinan umat Islam India dimana menurut penglihatannya bahwa umat Islam India banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan ajaran—ajaran Hindu.

Hal itu harus dibersihkan. Mereka harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Dan sumber asli dari ajaran Islam hanyalah Al Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam sejati orang harus kembali kepada kedua sumber itu, dan bukan kepada buku-buku tafsir, fikih, ilmu kalam dan sebagainya.

Dibedakannya tentang Islam yang universal dan Islam yang mempunyai corak lokal. Islam universal mengandung ajaran-ajaran dasar yang kongkrit sedang Islam yang lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi tempat bersangkutan. Yang perlu dipegang dan dipertahankan ialah ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, sedang interpretasi dan pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan tempat dan zaman yang bersangkutan. Sebagai manusia yang bersifat dinamis hanya dengan berpegang ajaran-ajaran yang universal yang membuat Islam bersifat dinamis. 18)

Sementara itu dia menunjukkan tanda—tanda keuniversilan yang istimewa bagi seseorang dalam lingkungan dan zamannya itu. Dia menyatakan bahwa apa yang dihalaikan dan diharamkan dalam Islam dibolehkan dan dilarang pula dalam masyarakat lainnya, sebab hati nurani manusia mengenai moral sama seluruh agama dan masyarakat. 19)

Untuk meningkatkan pengertian tentang Islam bagi muslim India, diterjemahkannya Al Qur'an dalam bahasa Persia beserta tafsirannya, karena bahasa inilah yang banyak diketahui dan dipakai dikalangan terpelajar Islam India saat itu.

Penterjemahan serupa ini adalah usaha yang berani sekali dizaman yang mempunyai iklim berfikir yang ultra konservatif, 20) sehingga penterjemahan Al Qur'an kedalam bahasa Asing masih dianggap terlarang. Namun begitu dihadapinya serangan kemarahan umum karena berdasar apa yang dilihat bahwa orang India membaca Al Qur'an dengan tidak mengerti isinya.

Pembacaan tanpa pengertian tak besar faedahnya untuk kehidupan duniawi mereka. Karena mula—mula mendapat tantangan maka penterjemahan Al Qur'an tersebut baru disempurnakan ditahun 1758, setelah lama kelamaan penterjemahan diterima oleh masyarakat.

Kemudian Puteranya Abdul Aziz menterjemahkannya kedalam bahasa Urdu, bahasa yang lebih umum dipakai oleh masyarakat Islam India dari pada bahasa Persi. 21)

Kemudian kerja itu diikuti oleh kitab lainnya sebuah buku yang ditulisnya mengenai prinsip—prinsip tafsir Al—Qur'an, usaha pertama yang dilakukan orang untuk mempelajari Al—Qur'an secara ilmiah.

Dalam usaha mentenarkan mempelajari Hadis secara ilmiah, Waliyullah menulis dua buah komentar tentang karya—karya Imam Malik. Dia memilih Malik, sebab menurut pendapatnya kitab—kitab Malik itu menyederhanakan materi—materi Hadis yang berat—berat dan sulit difahami. Dengan demikian berarti mengurangi pertentangan antara mazhab—mazhab hukum Islam yang diakui, karena Malik hanya memperhatikan Hadis yang ada hubungannya dengan hukum. Waliyullah nampaknya hanya menggunakan Hadis yang shahih saja sedang yang lain dianggap kurang penting.

Syah Waliyullah dalam lapangan fikih berusaha juga mendamaikan pertentangan dan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam keempat mazhab hukum yang diakui. Dalam risalah perbedaan-perbedaan ahli hukum ditunjukkannya bahwa perbedaan-perbedaan itu lebih banyak tampaknya dari yang sebenarnya, jika hal itu dicocokkan lagi kepada sumber utama ilmu fikih ialah ilmu hadis. Perihal Hadis sebagai sumber syari'ah, Waliyullah tidak saja berinisiatif untuk meninggalkan metode deduksi hukum yang diakui, tetapi juga memberikan dorongan baru terhadap ilmu Hadis dan merintis jalan kepada pembentukan sebuah mazhab pemikiran baru, yang terkenal dengan nama Kaum Hadis. Aliran orang-orang yang menolak bertaqlid kepada ahli hukum dan mencari bimbingan langsung dari Hadis dalam soal-soal mengenai Hukum Islam. 22)

Sebab menurut Waliyullah dengan taqlid merupakan salah satu sebab bagi kemunduran umat Islam. Ia melihat masyarakat bersifat dinamis. Penafsiran yang sesuai untuk suatu zaman belum tentu sesuai untuk zaman sesudahnya. Oleh sebab itu ia menentang taqlid dan menganjurkan pengaduan ijtihad. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis melalui ijtihad harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Syah Waliyullah sebagai pengikut Ibnu Taimiyah pintu ijtihad baginya tidak tertutup. 23)

Dalam pada itu, Syah Waliyullah juga menampilkan pendapatnya yang dipandang sebagai benih-benih suatu teori agama alamiyah. Yang didalamnya dikemukakan suatu konsepsi evolusi dalam Islam yang penjelasannya sebagai berikut :

Organisasi sosial yang sederhana sebagai kesatuan pertama kehidupan sosial akan terus berlanjut kepada pembagian empat taraf peradaban, masing-masing tumbuh diatas yang lain dan berkembang dari padanya.

- Pada taraf pertama manusia naik setingkat dari kehidupan hewani dengan mempergunakan alat perkakas untuk memenuhi kebutuhan utamanya.

- Pada taraf kedua, selain kebutuhan primer mempunyai pasar kampung

- Pada taraf ketiga, taraf kehidupan kota, sudah lebih tinggi dan melahirkan hukum dan tata tertib serta pemerintahan yang mempergunakan saksi-saksi moral dan hukum, untuk melindungi organisasi sosial sehingga moral menggantikan kebiasaan.

Akibatnya tumbuh kota-kota yang merdeka dan kerajaan-kerajaan kecil membawa kepada perselisihan perbatasan, persaingan dan peperangan.

- Pada taraf keempat, tingkatan manusia mengembangkan hukum Internasional dan badan-badan dunia untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan.

Pada taraf keempat inilah agama baru berpengaruh besar sebab kehidupan kota penuh dengan godaan yang ditimbulkan karena keluangan waktu dan banyaknya kekayaan hartawan, serta terjadi kejahatan sosial secara meningkat dan pemerasan terhadap golongan rendah menjadi-jadi. Maka terasalah kebutuhan akan kesusilaan agama dan hukum-hukum pidana agama berlakulah.

Menurut Waliyullah Islam muncul pada taraf keempat dari evolusi manusia pada saat yang tepat ialah ketika peradapan Romawi dan Persi telah menghancurkan persamaan yang sewajarnya dari umat manusia dan pemerasaan simiskin oleh sikaya telah hampir tak bertanggung lagi oleh sebagian besar manusia.

Seluruh kehidupan kerasulan Nabi Islam ialah penumpasan cara—cara hidup Romawi dan Persia dan menggantikannya dengan susunan sosial ekonomi yang lebih baik. 24)

PENGARUHNYA.

Ide pembaharuan Syah Waliyullah tidak saja difahami dan dimengerti justru dilanjutkan dan dikembangkan oleh pemimpin gerakan pembaharuan Islam di India seperti Abdul Aziz, Sayyid Ahmad Syahid juga tokoh—tokoh lain.

Bahkan dalam abad berikutnya sebagian dari gagasan pembaharuannya dapat diatur dalam gerakan sosial politik dalam jangka umur dan hingga suatu batas dibawah pimpinan puteranya Abdul Aziz (1746 — 1824) dan cucunya Ismail (1781 — 1831).

Syah Abdul Aziz kemudian sebagai ulama terkenal dizamannya, yang melanjutkan ide-ide ayahnya. Dia memberikan fatwanya bahwa belajar bahasa Inggris bukan boleh saja, tetapi perlu untuk kemajuan umat Islam India. Pada hal pada umumnya orang berpendapat mengaramkan orang belajar bahasa Eropa, Hal itu dimaksudkan untuk mengimbangi umat Hindu yang banyak dipakai Inggris dikantor—kantornya setelah Inggris berkuasa di India.

Pemimpin pembaharu berikutnya adalah murid Abdul Aziz yaitu Sayyid Ahmad Khan, atau Sayyid Ahmad Bareli yang kemudian dikenal Sayyid Ahmad Syahid karena terbunuh dalam pertempuran di Balikot dalam melawan pasukan Sikh pada tahun 1831.

Sayyid Ahmad Syahid dalam pembaharuannya melaksanakan ajaran-ajaran Syah Waliyullah dalam bentuk gerakan yang bernama Mujahidin. Dalam bukunya Sirat—i Mustaqim mengandung pemikiran—pemikiran pembaharuan yang dimajukan Syah Waliyullah.

Dia juga menghendaki pemurnian ajaran Islam bagi umat Islam di India serta membersihkan tauhid yang dianut umat Islam India dari faham dan praktik tarekat sufi seperti kepatuhan tak terbatas kepada guru dan ziarah kuburan wali untuk meminta syafaat, juga dari faham animisme dan adat istiadat Hindu serta membersihkan Islam dari bid'ah.

Gerakan Mujahidin mendapat dukungan dari umat Islam India dalam usaha mengembalikan daerah yang pernah dikuasai Muslim

Dia juga mendirikan Darul Ulum yang berkembang menjadi semacam Al—Azhar di Mesir yang berkedudukan di Deoband.

Ide—ide Syah Waliyullah menjadi pegangan bagi Deoband. Sebagian dari Mujahidin kemudian terjun kependidikan di Deoband ini.

Antara gerakan Mujahidin dan gerakan Wahhabi di Arabia ada persamaan dalam usaha pemurnian peraktek umat Islam dari berbagai bid'ah namun terdapat perbedaan besar dalam sikap terhadap ajaran sufi. Sebab Wahhabi menentang keras terhadap tarekat sedang Mujahidin banyak dipengaruhi ajaran sufi India. Syah Waliyullah sendiri tidak menentang tasawwuf dan bahkan dapat menyetujui tasawwuf yang bersifat moderat.

Karena itu penulis India dan Pakistan menolak penamaan yang diberikan oleh penulis Barat dengan Wahhabi India atas gerakan Mujahidin itu. 26)

Sebagai penutup dapatlah disimpulkan bahwa ide dan pemikiran Wal-yullah, yang dalam bidang politik menghendaki pemerintahan demokrasi, pemurnian Islam, dan anjuran berijtihad serta menentang kemunduran untuk mempertahankan Islam, berlanjut kepada pemimpin—pemimpin pembaharuan sesudahnya sehingga tetap menjilwai bahkan berhasil baik dalam politik yang membuahkan negara Pakistan, serta adanya lembaga—lembaga pendidikan yang bermutu dan berhasil mengeluarkan ulama dan pemimpin Islam India.

FOOTNOTES :

1. Dr. Harun Nasution ; **Pembaharuan Dalam Islam**, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), p. 18.
2. Iqbal : **Pembangunan Kembali alam Pikiran Islam**, terjemah Osman Raliby (Jakarta, Bulan Bintang 1966) p. 142.
3. Kenneth W. Morgan ; Mazheruddin Siddiqi, **Islam Jalan Mutlak**, (Jakarta, P.T. Pembangunan, 1963), p. 67.
4. H.D.P. Satl Alimin ; **Agama-agama Dunia II-III**, (Jakarta, Yayasan Umar Bin Khattab 1974), p. 69.
5. Dr. Harun Nasution ; *Op. cit.* p. p. 17. 18.
6. L. Stoddard ; **Dunia Baru Islam**, (Jakarta, Panitia Penerbit Letjen H. M. Mulyadi Joyomartono dkk, 1966), p. 205
7. Dr. Harun Nasution ; *loc.cit.*
8. *Ibid*, p. 19.
9. Kenneth W. Morgan ; Mazhiruddin Siddiqi *loc. cit.*
10. *Ibid*. p. 67.
11. W.C. Smith ; **Islam In Modern History**, (A Mentor Book. 1959), p. 52.
13. Kenneth W. Morgan ; *loc. cit.*
14. W.C. Smith, *Op. cit.* p. 59.
15. Kenneth W. Morgan ; *Op. cit.* p. 69.
16. Iqbal, *loc. cit.*
17. W.C. Smith ; *loc. cit.*
18. Dr. Harun Nasution ; *Op. cit.* p. 20.
19. Kenneth W. Morgan ; Mazheruddin Siddiqi *Op. cit.* p. p. 69—70.
20. *Ibid* p. 67.
21. Dr. Harun Nasution ; *Op. cit.* *Op. cit.* p. 21.
22. Kenneth W. Morgan ; Mazharuddin Siddiqi *loc. cit.* p. 68.
23. Dr. Harun Nasution ; *Op. cit.* p. 20.
24. Kenneth W. Morgan ; Mazheruddin Siddiqi *loc. cit.* p. 68.
25. W.C. Smith ; *Op. cit.* p. 60.
26. Dr. Harun Nasution ; *Op. cit.* p. p. 160—168.